

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

ANDI MUCHRIZAL ARFANDY R



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**ANDI MUCHRIZAL ARFANDY R
A31114508**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

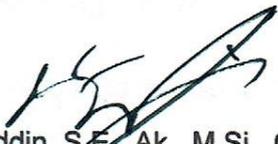
disusun dan diajukan oleh

ANDI MUCHRIZAL ARFANDY R
A31114508

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 2 Januari 2021

Pembimbing I



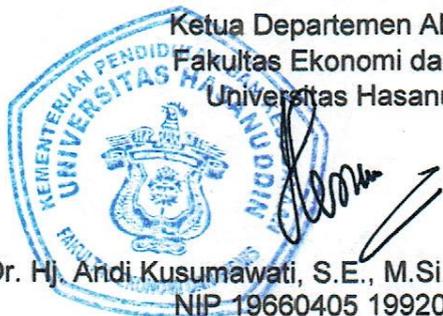
Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak., M.Si., CA., CPA
NIP 19641012 198910 1 001

Pembimbing II



Drs. Agus Bandang, Ak., M.Si., CA
NIP 19620817 199002 1 001

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP
NIP 19660405 199203 2 003

SKRIPSI

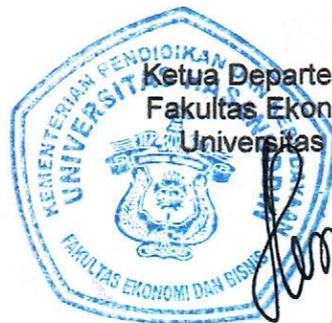
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

disusun dan diajukan oleh
ANDI MUCHRIZAL ARFANDY R
A31114508

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **21 Januari 2021** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Mengetahui,
Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak., M.Si., CA., CPA	Ketua	
2	Drs. Agus Bandang, Ak., M.Si., CA	Sekretaris	
3	Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, S.E., M.Si., Ak., CA	Anggota	
4	Drs. M. Christian Mangiwa, M.Si., Ak., CA	Anggota	



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP
NIP. 19660405 199203 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Andi Muchrizal Arfandy R
NIM : A31114508
departemen/program studi : Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul,

**Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*
pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 20 Januari 2021

Yang membuat pernyataan,



Andi Muchrizal Arfandy R

PRAKATA

Alhamdulillah robbil'alamin, dengan segala puji bagi Allah yang tiada berkesudahan sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada-Nya atas kebesaran, keagungan, kemuliaan, dan kesucian-Nya yang memberikan keindahan, kesempurnaan serta keadilan yang haq, begitu pula percikan rahmat-Nya sehingga rangkaian skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang mengajarkan kebaikan dan kebenaran kepada kita ummatnya.

Skripsi ini berjudul **“Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca sebagai bahan masukan untuk penyempurnaan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua peneliti, Ibunda Raja Dewi, S.Sos., dan Ayahanda Muhammad Ramli, S.Sos., yang telah menjadi teladan dalam hidup ini dan kepada dukungan saudaraku Andi Ardiansyah Pratama R dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menjalani proses perkuliahan selama ini. Begitupula pujian dan ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada:

1. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si., CIPM., beserta jajarannya terkhusus pada Wakil Dekan I, II, dan III, serta seluruh dosen yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya selama peneliti belajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

2. Ketua Departemen Akuntansi, Ibu Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP dan Sekretaris Departemen Bapak Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si.
3. Bapak Drs. Haerial, SE., M.Si. Ak., CA selaku penasehat akademik yang senantiasa memberikan bimbingan kepada peneliti.
4. Bapak Dr. H. Amiruddin, S.E., M.Si., Ak., CA, selaku pembimbing I dan Drs. Agus Bandang, M.Si., Ak., CA, selaku pembimbing II atas bimbingan, arahan, nasihat dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.
5. Dosen Penguji Bapak Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, S.E., Ak., M.Si., CA, dan Bapak Drs. M Christian Mangiwa, Ak., M.Si., CA, yang telah berkenan memberikan saran dan motivasi untuk menyempurnakan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu pegawai lingkup Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan sumbangsih terhadap peneliti.
7. Mannawa Farabi, Arif Fadilla, Taufik Radiansya & Izza, Sutami Amin, Muhammad Ibnu, Abu Fauzi, Rara Pratiwi, Indhira Meriska, Arfan Andi Muin, Theo, Sry Mulyanti dan Aenun Rijal yang memberikan dukungan dan motivasi untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Sahabat-sahabat Markas Daffy dan kawan-kawan serta KKN Reguler 96 Unhas, kelurahan Mallilingi kabupaten Bantaeng atas doa dan dukungannya.
9. Teman-Teman Akuntansi 2014 “*Alliance*” serta kakanda senior dan junior yang tidak disebutkan satu-satu, terima kasih atas dukungan dan doanya.
10. Ikatan Mahasiswa Akuntansi dan HMI Komisariat Ekonomi yang menjadi salah satu wadah untuk memperoleh banyak ilmu dan pengalaman dalam organisasi.

11. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dari setiap proses selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Atas segala bantuan dan bimbingan dari semua pihak, peneliti tak lupa memohonkan doa agar semua kebaikan dan pahala dibalas oleh Allah SWT. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak yang teribat. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti. Oleh karena itu, peneliti senantiasa membutuhkan kritik dan saran yang membangun untuk lebih menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, peneliti tetap berharap semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat dan berguna bagi para pembaca. Amin...!

Makassar, 20 Januari 2021

Peneliti

ABSTRAK

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Factors Influencing Acceptance of Going Concern Audit Opinions at Manufacturing Companies Listed on IDX

Andi Muchrizal Arfandy R
Amiruddin
Agus Bandang

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kondisi keuangan, ukuran perusahaan, auditor *client tenure*, kualitas auditor dan perkara hukum terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Sebanyak 255 sampel yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan yang menjadi acuan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan, auditor *client tenure*, kualitas auditor, dan perkara hukum berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Secara simultan kondisi keuangan, ukuran perusahaan, *audit client tenure*, kualitas auditor, dan perkara hukum berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci: Opini audit *going concern*, kondisi keuangan, ukuran perusahaan, auditor *client tenure*, kualitas auditor, dan perkara hukum.

This study aims to examine and analyze the effect of financial conditions, company size, auditor client tenure, auditor quality and lawsuits on going concern audit opinion in manufacturing companies listed on the IDX for the 2015-2019 period. A total of 255 samples were selected using purposive sampling method. Sources of data in this study are secondary data in the form of corporate financial reports and annual reports as references. The data analysis method used was logistic regression analysis. The results showed that financial conditions, auditor client tenure, auditor quality, and legal cases had an effect on going concern audit opinion acceptance, while firm size had no effect on going concern audit opinion acceptance. Simultaneously, financial condition, company size, audit client tenure, auditor quality, and legal cases have an effect on going concern audit opinion acceptance.

Keyword: *Going concern opinion, financial condition, company size, audit client tenure, auditor quality, and legal cases.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	10
1.4.1 Kegunaan Teoretis.....	10
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	11
1.4.2.1 Bagi Perusahaan.....	11
1.4.2.2 Bagi Auditor	11
1.4.2.3 Bagi Investor dan Calon Investor.....	11
1.4.2.4 Bagi Peneliti.....	11
1.5 Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	13
2.2 Laporan Keuangan.....	15
2.3 Opini Audit	17
2.4 Opini Audit <i>Going Concern</i>	20
2.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	25
2.5.1 Kondisi Keuangan Perusahaan	25
2.5.2 Ukuran Perusahaan	28
2.5.3 Auditor <i>Client Tenure</i>	30
2.5.4 Kualitas Auditor.....	32
2.5.5 Perkara Hukum.....	34
2.6 Penelitian Terdahulu.....	35
2.7 Kerangka Pemikiran	38
2.8 Hipotesis Penelitian	39
2.8.1. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	40
2.8.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	41
2.8.3. Pengaruh Auditor <i>Client Tenure</i> terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	42

2.8.4. Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	43
2.8.5. Pengaruh Perkara Hukum terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	44
2.8.6. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Auditor <i>Client Tenure</i> , Kualitas Auditor dan Perkara Hukum terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	45
BAB III METODE PENELITIAN	47
3.1 Rancangan Penelitian	47
3.2 Populasi dan Sampel.....	47
3.2.1 Populasi	47
3.2.2 Sampel.....	48
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	48
3.4 Teknik Pengumpulan Data	48
3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	49
3.5.1 Variabel Penelitian	49
3.5.2 Definisi Operasional Variabel	49
3.6 Instrumen Penelitian.....	53
3.7 Analisis Data	53
3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif	54
3.7.2 Analisis Regresi Statistik Inferensial	54
3.7.3 Menilai Model <i>Fit (Overall Fit Model Test)</i>	55
3.7.4 Koefisien Determinasi (R^2).....	55
3.7.5 Menilai Kelayakan Model Regresi.....	56
3.7.6 Matriks Klasifikasi	56
3.7.7 Estimasi Parameter dan Interpretasinya	57
3.7.8 Uji Hipotesis Analisis Parsial (Uji t)	57
3.7.9 Uji Hipotesis Analisis Simultan (Uji F)	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Gambaran Umum Sampel Penelitian.....	59
4.2 Statistik Deskriptif.....	60
4.3 Hasil Analisis	64
4.3.1 Menilai Model Fit	64
4.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)	65
4.3.3 Matriks Klasifikasi	66
4.3.4 Analisis Regresi Logistik	67
4.3.5 Pengujian Hipotesis	68
4.4 Pembahasan	70
4.4.1 Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	70
4.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	71
4.4.3 Pengaruh Auditor <i>Client Tenure</i> terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	71
4.4.4 Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	72
4.4.5 Pengaruh Perkara Hukum terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	73

4.4.6 Pengaruh Kondisi Keuangan, UkuranPerusahaan, Auditor <i>Client Tenure</i> , Kualitas Auditor dan Perkara Hukum terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	74
BAB V PENUTUP.....	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran	77
5.3 Keterbatasan Penelitian	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Klasifikasi Ukuran Perusahaan	30
2.2 Penelitian Terdahulu	35
4.1 Proses Pemilihan Sampel	59
4.2 Kategori Sampel Penelitian berdasarkan Subsektor	60
4.3 <i>Descriptive Statistics</i>	61
4.4 Auditor <i>Client Tenure</i>	62
4.5 Kualitas Auditor.....	62
4.6 Perkara Hukum.....	63
4.7 Opini Audit <i>Going Concern</i>	64
4.8 Perbandingan <i>Likelihood Block 0</i> dan <i>Likelihood Block 1</i>	65
4.9 Koefisien Determinasi	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Panduan Bagi Auditor dalam Memberikan Opini Audit <i>Going Concern</i> ...	24
2.2 Bagan Kerangka Pemikiran	39

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu perusahaan karena laporan keuangan merupakan salah satu media utama yang digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan salah satunya adalah investor dan kreditur. Laporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat bagi para penggunanya dan menjadi cerminan atas kondisi keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, Investor dan kreditur menggunakan laporan keuangan sebagai media yang penting untuk menilai prestasi dan membuat keputusan investasi melalui kondisi keuangan perusahaan. Agar laporan keuangan dapat menunjukkan kondisi perusahaan maka laporan keuangan yang disusun haruslah dapat dipahami, relevan, andal, konsisten dan dapat diperbandingkan (Kusumaningrum dan Zulaikha, 2019).

Investor atau kreditur membuat keputusan dari hasil pengauditan yang dilaksanakan oleh auditor independen atas kewajaran laporan keuangan. Data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh pemakai laporan keuangan apabila laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan serta telah mendapatkan pernyataan wajar dari auditor (Wijayanti, 2019). Penilaian yang dilakukan oleh auditor independen digunakan untuk membuktikan apakah laporan keuangan telah mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau tidak, sehingga investor atau pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan yang tepat. Auditor independen melaksanakan

penugasan audit untuk menilai kewajaran dari suatu laporan keuangan, memberikan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Going concern menjadi sangat penting bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan investasi. Dasar keputusan seorang investor untuk melakukan investasi adalah tingkat keuntungan (*return*) yang diharapkan dan tingkat risiko yang mereka terima (Nafisah *at al.*, 2018). *Going concern* berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk memastikan kelangsungan hidup dari perusahaan sehingga dapat meminimalisir tingkat risiko yang akan dihadapi. Investor bertanggung jawab perusahaan yang dapat mengelola perusahaan dengan baik dan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) mendapatkan kepercayaan yang lebih di mata investor. Investor cenderung akan lebih tertarik dalam berinvestasi pada perusahaan yang memperoleh pernyataan *going concern* dari auditor (Ginting *at al.*, 2017). Hal ini disebabkan karena pernyataan *going concern* minimal memberikan bukti kepada investor atas investasi yang dilakukan. Opini *going concern* merupakan asumsi terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, semakin baik asumsi atas laporan keuangan perusahaan tersebut maka para investor memiliki kepercayaan untuk berinvestasi (menanamkan modalnya) pada perusahaan tersebut (Kristiana, 2012). Oleh karena itu, perusahaan sangat peduli terhadap pernyataan *going concern* karena akan berdampak pada reputasi perusahaan.

Going concern adalah kemampuan badan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya secara terus menerus dan tidak dilikuidasi dalam jangka waktu yang singkat. *Going Concern* menurut Tuanakotta (2014:221) adalah asumsi usaha berkesinambungan, suatu entitas dianggap mempunyai usaha

yang berkesinambungan dalam waktu dekat di masa mendatang. Apabila laporan keuangan disusun atas dasar *going concern*, berarti diasumsikan perusahaan akan bertahan dalam jangka waktu tertentu. Auditor mengevaluasi apakah terdapat kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (PSA, No.30. SPAP, 2011:341.1). Dalam pelaporan keuangan, auditor akan menilai apakah laporan keuangan telah memenuhi kepatuhan, menyajikan secara wajar, dan konsisten terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum. Setelah menilai atas kewajaran dari laporan keuangan maka auditor akan memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan yang telah diaudit.

Dalam beberapa kasus diterbitkannya opini audit *going concern*, auditor sering menemui kendala. Salah satu penyebabnya adalah *self-fulfilling prophecy* yang dikhawatirkan apabila auditor memberikan opini audit *going concern* maka perusahaan akan lebih cepat bangkrut sehingga investor enggan untuk menanamkan modalnya atau kreditur menarik kembali modalnya. Jika penarikan sumber daya eksternal mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan dan ketika auditor memberikan profesionalismenya mengalami bias dalam mempertimbangkan reaksi irasional dari pengguna laporan keuangan, maka dapat dikatakan terjadi *self-fulfilling prophecy* (SFP). Permasalahan yang kedua ialah tidak adanya panduan proses menentukan status *going concern* yang tersusun dengan baik (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Oleh sebab itu, tidak ada panduan dan proses efektif yang dijadikan sebagai acuan terhadap penetapan status opini *going concern*. Walaupun demikian, opini audit *going concern* harus tetap diungkapkan agar manajemen dapat mengambil langkah strategis guna menyelamatkan perusahaan. Pengabaian dari penerbitan opini audit *going concern* ataupun manipulasi data yang dilakukan oleh manajemen perusahaan

dapat menyebabkan kerugian yang besar baik dari perusahaan itu sendiri maupun dari investor dan kreditur.

Terdapat berbagai kasus manipulasi data keuangan yang pernah terjadi pada perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain, sehingga menyebabkan profesi akuntan publik menuai banyak kritikan. Karena adanya manipulasi dan kebangkrutan yang dialami oleh salah satu perusahaan besar seperti Enron menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik. Perusahaan Enron menerima opini audit wajar tanpa pengecualian setahun sebelum mengalami kebangkrutan. KAP yang terlibat dalam kasus Enron adalah kantor akuntan publik Arthur Andersen. Dari kasus tersebut, menyebabkan KAP Arthur Andersen dinilai terlibat dan bertanggungjawab atas kasus manipulasi data keuangan yang terjadi sehingga KAP Arthur Andersen berhenti beroperasi.

Kasus manipulasi data keuangan juga terjadi di Indonesia. Salah satu kasus terjadi dalam maskapai Batavia Air. Batavia Air tidak mampu membayar utangnya sebesar \$4,68 juta yang jatuh tempo pada 13 Desember 2012 yang menyebabkan pihak kreditor mengajukan pailit kepada Batavia Air. Asimetri informasi terjadi sebelum Batavia Air mengalami kebangkrutan, dimana laporan keuangan Batavia Air menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Batavia Air pun memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian dan tidak menerima opini audit *going concern* pada tahun 2011. Akan tetapi dari fakta yang terjadi, Batavia Air tidak mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga mengalami kebangkrutan. Batavia Air memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian akan tetapi berhenti beroperasi dan mengalami kebangkrutan sehingga memberikan bukti bahwa terjadi penyelewengan dalam maskapai Batavia Air.

Dalam penerbitan opini audit *going concern*, auditor memiliki banyak pertimbangan dan tidaklah mudah bagi auditor untuk membuat keputusan tersebut. Hal yang dapat menjadi pertimbangan bagi auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* dengan melihat dari berbagai faktor keuangan seperti kondisi keuangan dan ukuran perusahaan. Sedangkan untuk faktor non keuangan seperti, auditor *client tenure*, kualitas auditor dan perkara hukum.

Kondisi keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh pihak manajemen. Menurut Kasmir, (2016:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Kondisi keuangan perusahaan mencerminkan keadaan sebenarnya dari perusahaan. Suatu perusahaan yang mengalami kerugian atau dalam posisi yang sulit untuk melunasi utangnya akan mempunyai kecenderungan untuk menunda penghapusan piutangnya yang sudah sulit untuk ditagih atau persediaan barang dagangannya yang sudah tidak laku dijual, atau lupa mencatat kembali utangnya. Dari kondisi tersebut dapat disimpulkan perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk cenderung akan menerima opini audit *going concern*. Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) ataupun nyaris bangkrut, maka auditor dapat menjadikan kondisi tersebut sebagai landasan dikeluarkannya opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek (Melania *et al.*, 2016). Ukuran perusahaan merupakan gambaran suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil yang ditinjau dari total asset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar (Kurniawati dan Murti, 2017). Disisi lain perusahaan yang lebih besar dianggap lebih mampu dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya

karena memiliki pengalaman yang lebih dalam menjalankan perusahaan serta memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik. Secara teoretis perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan (Kusumaningrum dan Zulaikha, 2019).

Auditor *client tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin dari kesepakatan antara kantor akuntan publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Apabila perikatan dilaksanakan dalam rentang waktu yang lama dapat menurunkan independensi dari auditor sehingga kemungkinan memperoleh opini *going concern* menjadi semakin kecil. Perikatan kerja yang terlalu lama menyebabkan suatu risiko *excessive familiarity* (keakraban yang berlebihan), sehingga dapat memengaruhi objektivitas dan independensi KAP (Fransiska dan Nikmah, 2014). Oleh sebab itu, ditetapkanlah rotasi KAP untuk memberikan batasan mengenai masa pemberian jasa audit. Keraguan menerbitkan opini audit *going concern* dapat pula terjadi ketika auditor memiliki kecemasan atas kerugian yang akan diterima karena kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar. Ardika dan Ekayani (2013) menyatakan bahwa kecemasan akan kehilangan *fee* yang cukup besar akan menimbulkan kerugian bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*. Kecemasan ini dapat menimbulkan hilangnya independensi auditor atas tawaran *fee* dari perusahaan. Dalam penelitian Saputra dan Kustina (2018) memberikan bukti empiris bahwa auditor *client tenure* memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kualitas audit merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor untuk mendeteksi dan melaporkan salah saji material yang terdapat dalam laporan keuangan. Aspek tersebut dapat dilihat dari kualitas auditor dalam mendeteksi salah saji material sedangkan untuk pelaporannya tercermin dari kompetensi dan

independensi auditor. Seharusnya auditor secara profesional dapat memberikan kinerja yang baik untuk mendeteksi salah saji material atau melaporkan berbagai penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntan di suatu perusahaan. Kualitas auditor dan kualitas audit memiliki pengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan serta berdampak pada reputasi dari auditor itu sendiri, sehingga auditor diharapkan mengungkapkan kondisi yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi yang menguntungkan pihak tertentu. Audit merupakan suatu pekerjaan yang harus dilakukan ekstra hati-hati, sedikit saja kesalahan yang dilakukan maka bisa terjadi kefatalan dari kelangsungan hidup (*going concern*) bagi perusahaan itu yang dapat mengarah pada kebangkrutan, maka reputasi dari Akuntan Publik bisa mengganggu nama besarnya (Melania *et al.*, 2016). Kualitas audit memiliki risiko yang besar terhadap reputasinya, maka auditor yang berasal dari KAP besar akan selalu berusaha untuk menjaga dan mempertahankan reputasinya. Oleh sebab itu, auditor akan menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang diprediksi mengalami kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya atau kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Melania *et al.*, (2016) memperoleh bukti bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Arens (2011:52) dan SPAP SA 570 (2016) mengemukakan bahwa perusahaan akan diragukan kelangsungan hidupnya karena dipengaruhi oleh perkara pengadilan atau gugatan hukum yang sedang dijalani oleh suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sadirin *et al.*, (2017) memberikan bukti bahwa perkara pengadilan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang menjadi objek litigasi akan berpotensi menimbulkan biaya yang besar bagi perusahaan untuk menyelesaikan suatu

perkara. Perusahaan yang menjalani perkara hukum akan berpengaruh terhadap reputasinya yang akan berdampak pada kepercayaan investor. Apabila perusahaan terlibat dalam perkara hukum maka dapat menimbulkan risiko dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor harus mempertimbangkan penerbitan opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan replikasi dan perluasan dari penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sadirin *et al*, (2017). Faktor-faktor penerimaan opini audit *going concern* yang diteliti adalah *financial distress*, perkara pengadilan dan kepemilikan manajerial.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015 sampai dengan 2019 sebagai objek sampel penelitian. Adapun perkara hukum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkara hukum yang dianggap penting oleh perusahaan dan dapat memengaruhi kelangsungan usahanya. Selain itu, variabel yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu kondisi keuangan, ukuran perusahaan, auditor *client tenure*, kualitas auditor dan perkara hukum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti membahas beberapa faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dengan mengangkat judul: "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang telah diungkapkan di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* diantaranya adalah kondisi keuangan, ukuran perusahaan, auditor *client tenure*, kualitas auditor dan perkara hukum. Adapun permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah auditor *client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah perkara hukum berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
6. Apakah kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, auditor *client tenure*, kualitas auditor dan perkara hukum berpengaruh secara bersama-sama terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk memberikan bukti empiris apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk memberikan bukti empiris apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk memberikan bukti empiris apakah *client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk memberikan bukti empiris apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Untuk memberikan bukti empiris apakah perkara hukum berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
6. Untuk memberikan bukti empiris apakah kondisi keuangan, ukuran perusahaan, auditor *client tenure*, kualitas auditor dan perkara hukum berpengaruh secara bersama-sama terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Adapun kegunaan teoretis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsiah terhadap perkembangan teori akuntansi di Indonesia, khususnya pada bidang auditing yang membahas penerimaan opini audit *going concern*.
2. Penelitan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman serta dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian, diskusi, dan referensi pengetahuan bagi pembaca dan peneliti tentang masalah yang berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai pertimbangan dan sarana informasi untuk manajemen perusahaan agar dapat menyajikan laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum serta sebagai bahan evaluasi terhadap kinerja perusahaan untuk pengambilan keputusan perusahaan yang lebih baik.

1.4.2.2 Bagi Auditor

Memberikan informasi kepada auditor untuk dapat mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* sehingga dapat memberikan opini audit yang tepat bagi perusahaan.

1.4.2.3 Bagi Investor dan Calon Investor

Memberikan informasi kepada investor mengenai berbagai faktor yang dapat memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti terhadap faktor-faktor yang dapat memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang digunakan untuk membahas penelitian terdahulu yang sejenis dan kerangka pemikiran penelitian yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian serta hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang penjelasan rancangan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional dari setiap variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai deskripsi data dari sampel penelitian yang ditetapkan, pengujian hipotesis, dan hasil analisis regresi logistik yang digunakan dalam penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran dari peneliti untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang menggambarkan mengenai hubungan antara entitas dalam praktik bisnis, entitas yang dimaksud adalah *principal* (pemilik) dan agen (manajemen). Sebyang (2014) mengemukakan bahwa *agency theory* dapat diwujudkan dengan kontrak kerja yang mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan memaksimalkan utilitas, sehingga diharapkan agen melakukan dengan menggunakan cara-cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Hubungan keagenan ini menyangkut suatu kontrak antara prinsipal (pemilik) yang memberikan wewenang kepada agen (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik. Oleh sebab itu, manajer mempunyai kewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Masalah keagenan (*agency problem*) akan timbul ketika terjadi konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara prinsipal dan agen. Terkadang manajer memiliki tujuan yang mengarah pada keuntungan pribadinya sendiri yang bertentangan dengan kesepakatan atau keputusan yang telah dibuat oleh

prinsipal sehingga dapat menyebabkan kerugian bagi para pemangku kepentingan. Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa;

“Agency theory is concerned with resolving two problems that can occur in agency relationships. The first is the agency problem that arise when (a) the desires or goals of the principal and agent conflict and (b) it is difficult or expensive for the principal to verify what the agent is actually doing.”

Adanya perbedaan ini dapat menimbulkan asimetri informasi (*assimetri information*) yang akan berdampak pada keandalan laporan keuangan. *Agency problem* biasanya terjadi pada manajemen dan *shareholder* atau dengan *debtholder* dan *stockholder*. Prinsipal menginginkan laba yang sebesar-besarnya atau peningkatan nilai investasi dalam perusahaan. Sedangkan agen akan berusaha untuk memenuhi pencapaian target untuk memperoleh kompensasi yang cukup atau lebih atas kinerja yang dilakukan. Prinsipal menilai prestasi agen berdasarkan kemampuannya memperbesar laba dan mempertahankan kelangsungan hidup entitas. Keberlangsungan hidup suatu entitas selalu dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk *survive* selama mungkin (Jalil, 2019). Apabila agen dapat mengelolah perusahaan sesuai dengan harapan prinsipal maka agen dapat memperoleh insentif yang lebih besar. Oleh sebab itu, agen akan berusaha menghindari atau memberikan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan.

Agen sebagai pihak yang menjalankan perusahaan memperoleh informasi yang lebih dibandingkan dengan prinsipal. Hal terjadi karena prinsipal memperoleh informasi yang telah dibuat oleh agen dalam bentuk laporan Keuangan. Untuk menghindari penyelewengan dan manipulasi data laporan keuangan maka dibutuhkan pihak ketiga yang bersifat independen, yaitu auditor. Auditor dapat meminimalisasi atau bahkan menghilangkan asimetri informasi

ketika auditor melaksanakan audit atas laporan keuangan. Asimetri informasi ini dapat berkurang ketika ada proses evaluasi laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor sehingga pelaporan keuangan sudah sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, (Nurharjanti, 2019). Auditor sangat berperan untuk mencegah menerbitkan laporan keuangan yang menyesatkan, dengan memakai laporan keuangan yang sudah diaudit diharapkan para pengguna laporan keuangan akan membuat keputusan dengan tepat (Lestari dan Prayogi, 2017). Oleh karena itu auditor sebagai pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan prinsipal dan agen dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen sesuai dengan laporan keuangan, (Saputra dan Kustina, 2018). Disisi lain auditor memiliki tanggungjawab memberikan penilaian yang tepat atas kewajaran laporan keuangan serta mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian yang besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas) (IAPI, Standar Profesioanal Akuntan Publik, No. 30 Paragraf 2:2011).

2.2 Laporan Keuangan

Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang sistematis mulai dari mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikannya dalam bentuk laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan. Informasi dalam akuntansi disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang akan digunakan oleh pihak eksternal maupun internal perusahaan. Laporan keuangan merupakan sarana yang dibuat oleh manajemen untuk

mengkomunikasikan informasi keuangan dari perusahaan kepada pihak-pihak berkepentingan. Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (PSAK, 2015:1). Tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan sebagai landasan pengambilan keputusan.

Laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu perusahaan, karena laporan keuangan merupakan salah satu media utama yang digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya. Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba-rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan modal. Sedangkan catatan atas laporan keuangan merupakan bahasa penjelas dari laporan keuangan. Laporan keuangan menurut Kieso *et al*, (2014:2) sebagai berikut:

“Financial statement are the principal means through which a company communicates its financial information to those outside. The financial statements most frequently provided are (1) the statement of financial position, (2) the income statement (or statement comprehensive income), (3) the statement of cash flows, and (4) the statement of change equity. Note disclosure are an integral part of each financial statement”.

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan tidak berdasarkan atas kemauan atau kehendak dari perusahaan itu sendiri, melainkan harus dibuat dan disusun berdasarkan aturan dan standar akuntansi yang berlaku umum. Hal ini dilakukan agar laporan keuangan dapat dimengerti dan digunakan untuk pengambilan keputusan yang tepat. Laporan keuangan bertujuan umum disusun atas suatu basis kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya, atau tidak memiliki alternatif yang realistis (SPAP SA 570). Laporan keuangan disusun berdasarkan asumsi kelangsungan hidup agar entitas dapat memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan sebagai *early warning signal* agar terhindar dari kebangkrutan.

2.3 Opini Audit

Auditing merupakan suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kegiatan dan juga kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat-tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta dalam penyampaian hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Sedangkan menurut Arens *et al*, (2017:28) *'Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.'* Jadi, dapat dikatakan bahwa *auditing* adalah suatu proses untuk mengevaluasi bukti secara objektif antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan agar dapat disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Audit harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki kompetensi dan independensi dalam melaksanakan penugasan audit. Sedangkan untuk tujuan audit dapat dilihat dalam Standar Profesional Akuntan Publik (PSA No.2 SA Seksi 110, 2011), yang menyatakan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan audit merupakan langkah terakhir dari suatu proses audit. Laporan audit telah didasari atas keyakinan profesional oleh auditor dalam memberikan opininya. Opini audit tercantum dalam laporan audit yang menginformasikan tentang hasil dari pekerjaan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Opini auditor adalah opini atau pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran atas laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas

kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2013:19).

Laporan audit terdiri dari 3 paragraf, yaitu: paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf ruang lingkup (*scope paragraph*) dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*). Paragraf pembuka (*opening paragraph*) merupakan identifikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dan menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan tanggungjawab dari manajemen entitas. Paragraf luang lingkup (*scope paragraph*) auditor menguraikan sifat eksplisit audit dan secara eksplisit menyatakan bahwa audit yang dilakukan telah memberikan dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Sedangkan dalam paragraf pendapat (*opinion paragraph*), auditor mengkomunikasikan hasil audit.

Standar Profesional Akuntan Publik (PSA No. 29 SA Seksi 508, 2011), mengungkapkan bahwa terdapat lima pokok opini audit yang diterbitkan oleh auditor sebagai berikut:

1. Opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor apabila kondisi berikut terpenuhi:

- a. Semua laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.

- c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
 - d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia.
 - e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata di dalam laporan audit.
2. Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory paragraph*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas atau bahasa penjelas lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit, yaitu:

- a. Ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
 - b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup suatu entitas.
 - c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
 - d. Penekanan atas suatu hal.
 - e. Laporan audit yang melibatkan auditor lainnya.
3. Opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila auditee menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima secara umum di

Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan seperti dibawah ini:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap ruang lingkup audit.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Opini tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan auditee tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien tersebut.

2.4 Opini Audit *Going Concern*

Going concern adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. *Going Concern* menurut Tuanakotta (2014:221) adalah asumsi usaha berkesinambungan, suatu entitas dianggap mempunyai usaha yang berkesinambungan dalam waktu dekat di masa mendatang. *Going concern* merupakan informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan

satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No.30). Sedangkan opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah terdapat kesangsian yang besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian yang besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (PSA, No.30. SPAP, 2011:341.1).

Opini audit *going concern* merupakan salah satu pendapat auditor dalam pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas. Laporan audit wajar tanpa pengecualian dalam paragraf penjelas yang paling penting dalam paragraf tersebut salah satunya adalah adanya keraguan yang substansial mengenai kesinambungan usaha atau kelangsungan hidup perusahaan atau *going concern* (Hery, 2017:63). Opini tersebut menyangkut identifikasi oleh auditor akan kesangsian yang besar terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam bisnis. Karena adanya risiko *auditee* atas kelangsungan hidup perusahaan maka auditor bertanggungjawab dalam meyakinkan dirinya bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan layak dan diungkapkan secara eksplisit dalam laporan keuangan. Bagi perusahaan *going concern* dapat menjadi peringatan (*early warning signal*) terhadap kelangsungan hidup usahanya agar perusahaan dapat membuat keputusan yang tepat dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga terhindar dari kebangkrutan. Dengan adanya opini tersebut dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi investor dalam

memilih dan mengkaji perusahaan dalam berinvestasi. Bagi investor opini audit merupakan salah satu pertimbangan penting dalam hal mengambil keputusan berinvestasi (Kusumaningrum dan Widhiyani, 2019). Oleh sebab itu, perusahaan sangat peduli terhadap opini audit *going concern* karena akan berpengaruh terhadap reputasi perusahaannya.

Arens *et al*, (2011:52) menyatakan ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan ketidakpastian dalam kelangsungan hidup perusahaan, yaitu:

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau permasalahan perburuhan yang tidak biasa.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Apabila terdapat suatu kesangsian yang besar terhadap kelangsungan hidup entitas atau keadaan dimana perusahaan mengarah pada kebangkrutan, maka auditor harus mempertimbangkan untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP No. 30 SA seksi 341, 2011) memuat beberapa pertimbangan bagi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* terhadap kelangsungan usaha suatu entitas. SPAP tersebut menyatakan bahwa opini audit yang termasuk dalam *going concern opinion* (GCO) adalah *unqualified with explanatory language/ emphasis of matter paragraph, qualified*

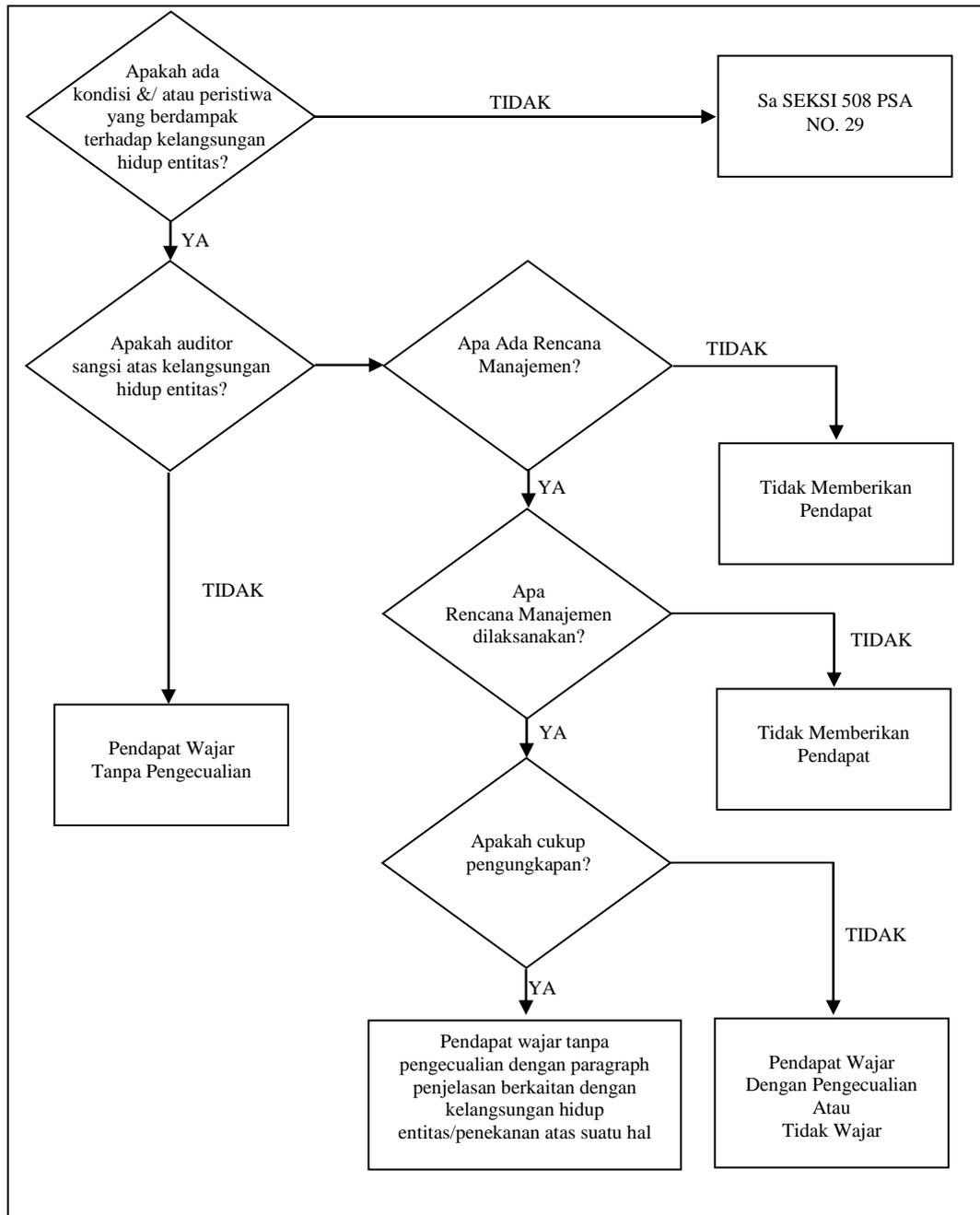
opinion, adverse opinion dan *disclaimer opinion*. Panduan bagi auditor dalam menerbitkan penerimaan opini going concern sebagai berikut:

1. Jika auditor yakin terdapat keraguan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut dan menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif telah dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak dari kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor mempertahankan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
3. Jika manajemen memiliki rencana untuk mengurangi dampak dari kondisi dan peristiwa di atas, maka auditor menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) atas efektivitas rencana tersebut :
 - a) Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
 - b) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion with emphasis of matter paragraph*).
 - c) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar (*qualified/adverse opinion*).

Adapun pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.1

Pertimbangan Bagi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern*



Sumber: PSA No. 30 (SPAP: 2011:341.10)

2.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

2.5.1 Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan merupakan gambaran dari perusahaan secara menyeluruh yang mempresentasikan keadaan yang sebenarnya selama satu periode atau satu kali tahun buku. Menurut Kasmir (2016:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Untuk melihat kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laba rugi, perubahan ikhtisar laba ditahan dan laporan posisi keuangan. Tingkat kesehatan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangannya. Apabila kondisi keuangan perusahaan baik tanpa adanya manipulasi maka perusahaan tersebut tidak akan menerima opini audit *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan menunjukkan kunci utama dalam melihat perusahaan yang akan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak dimasa yang akan datang (Wulandari, 2014). Kondisi keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat dan pelunasan bunga pinjaman (Putra *at al*, 2016).

Altman (1993:241) telah merumuskan *Z Score* sebagai model prediksi kebangkrutan dengan algoritma sebagai berikut:

$$Z = 0.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.988Z_5$$

Dimana:

$Z_1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$Z_2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$

$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$

$Z4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

$Z5 = \text{sales} / \text{total asset}$

Z score merupakan pengembangan oleh Altman yang digunakan untuk menetapkan kecenderungan kebangkrutan dan dapat digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Kelebihan dari Z Score adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Walaupun perusahaan sangat makmur, apabila Z Score mulai turun dengan tajam, akan memberikan indikasi bahwa perusahaan harus waspada terhadap kebangkrutan.

Definisi kelima ratio yang dikembangkan oleh Altman adalah sebagai berikut:

1. $Z1 = \text{Net Working Capital to Total Assets}$

Ratio ini akan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Ratio dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif memungkinkan menghadapi masalah yang besar dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif memiliki kemungkinan kecil dalam menghadapi kesulitan untuk melunasi kewajibannya.

2. $Z2 = \text{Retained Earnings to Total Assets}$

Z2 menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menetapkan laba ditahan dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak akan dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan seberapa banyak

pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim atas aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Pemegang saham memberikan izin kepada perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen dengan berbagai pertimbangan yang telah disepakati. Laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan sebagai kas dan “tidak tersedia” untuk pembayaran dividen atau yang lain.

3. $Z3 = \text{Earning Before Interest and Tax to Total Assets}$

$Z3$ akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, yaitu sebelum pembayaran bunga dan pajak.

4. $Z4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Debt}$

Ratio ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Sedangkan nilai pasar ekuitas diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku utang dapat diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

5. $Z5 = \text{Sales to Total Assets}$

Ratio tersebut menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan dengan investasi dalam total aktiva. Ratio ini akan mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

Cara menghitung Z Score dapat dilakukan dengan menghitung angka-angka kelima ratio yang diambil dari laporan keuangan. Dengan mengalikan

angka-angka tersebut dengan koefisien yang diturunkan dari Altman dan hasilnya dijumlahkan. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut untuk menunjukkan nilai tertentu. Adapun kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance*. Daerah nilai Z terdapat dalam *zone of ignorance* dan dikategorikan sebagai berikut:

Apabila nilai Z dari perusahaan lebih besar dari $> 2,99$ maka perusahaan tidak memiliki masalah dengan kebangkrutan (*non bankrupt company*) dan apabila nilai Z lebih kecil dari 1,80, maka perusahaan termasuk dalam kategori berisiko tinggi terhadap kebangkrutan. Jika nilai Z berada diantara 1,81 sampai dengan 2,99 maka perusahaan masih memiliki risiko kebangkrutan.

2.5.2 Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar dengan tingkat pertumbuhan yang baik memungkinkan untuk mengalami kebangkrutan menjadi semakin kecil. Perusahaan besar dianggap lebih mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan yang lebih besar dianggap lebih mampu untuk mengatasi masalah finansialnya karena memiliki jumlah aset yang lebih besar, serta memiliki struktur pengendalian internal yang lebih baik. Secara teoretis perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan (Kusumaningrum dan Zulaikha, 2019). Hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih besar memiliki pengalaman menjalankan perusahaan serta memiliki nilai aset yang jauh lebih besar sehingga menjadi faktor pendukung atas kelangsungan hidupnya. Dari kondisi tersebut, auditor dapat beranggapan bahwa perusahaan yang lebih besar

akan lebih mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam berbagai proksi antara lain besar total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (*asset*) yang dimiliki suatu perusahaan (Melania *et al*, 2016). Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan logaritma *natural total asset*. Total asset yang digunakan dalam ukuran perusahaan pada penelitian ini adalah nilai aktiva karena relatif lebih stabil dibandingkan proksi yang lainnya. Nilai dari aktiva juga berpengaruh terhadap kemampuan entitas untuk memperoleh pinjaman dalam bank komersil. Perusahaan yang lebih besar akan lebih mudah memasuki pasar modal dan menerima penilaian kredit yang lebih tinggi dari bank komersil serta memperoleh bunga yang lebih rendah. Perusahaan yang lebih besar memperoleh kepercayaan dari bank dan memperoleh pinjaman lebih tinggi karena memiliki nilai aktiva yang lebih besar. Kondisi ini dapat tercapai apabila perusahaan mencerminkan keadaan yang sesungguhnya tanpa diiringi dengan tindakan manipulasi atas laporan keuangan. Adapun kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:

- a. Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.
- b. Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp.1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.

- c. Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 mengenai ukuran perusahaan membagi empat kategori yang dapat dinilai dari jumlah penjualan dan aset yang dimiliki perusahaan, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar.

Tabel 2.1

Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Assets (tidak termasuk tanah & bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta- 2,5 M
Usaha Menengah	>10 juta – 10 M	2,5 M – 50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

Sumber: Diolah sendiri oleh peneliti

2.5.3 Auditor *Client Tenure*

Auditor *client tenure* merupakan jumlah tahun perikatan audit antara KAP dengan entitas yang sama. Pergantian auditor bisa disebabkan oleh kewajiban rotasi yang diatur oleh Pemerintah (*mandatory*) atau pergantian secara sukarela (*voluntary*) (Rizqillah, 2013). Terdapat 2 jenis pergantian auditor (*auditor Switching*) yaitu pergantian secara sukarela (*voluntary*) dan pergantian wajib (*mandatory*). Pergantian secara sukarela terjadi karena adanya beberapa jenis perselisihan dan ketidakcocokan antara auditor dengan pihak klien. Pergantian

auditor secara sukarela memungkinkan adanya kondisi yang tidak normal, dimana klien melakukan pergantian auditor. Pergantian *mandatory* terjadi karena adanya rotasi dan aturan yang mengikat mengenai masa perikatan pemberian jasa audit.

Ketika tidak terdapat aturan yang mengikat mengenai masa pemberian jasa audit sehingga perikatan dilaksanakan dalam rentang waktu yang lama dapat memberikan pemahaman yang memadai atas suatu entitas. Akan tetapi, perikatan yang lama dapat pula menurunkan atau bahkan menghilangkan independensi dari auditor itu sendiri. Perikatan kerja yang terlalu lama menyebabkan suatu risiko *excessive familiarity* (keakraban yang berlebihan), sehingga dapat memengaruhi objektivitas dan independensi KAP (Fransiska dan Nikmah, 2014). Ketika kondisi ini terjadi maka entitas akan sulit untuk menerima opini audit *going concern*. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit (Saputra dan Kustina, 2018).

Untuk menghindari lama perikatan antara KAP dengan entitas maka ditetapkanlah aturan menyangkut rotasi KAP. Di Indonesia sendiri mengharuskan adanya pergantian kantor akuntan publik maksimal 6 tahun dan auditor 3 tahun untuk suatu perusahaan yang sama secara berturut-turut. Jangka waktu perikatan audit di Indonesia telah diatur sejak tahun 2002 yang tercantum dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 dan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 yang telah direvisi pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang pembatasan masa pemberian jasa audit oleh KAP. Akuntan publik dapat memberikan jasa audit kepada klien yang sama setelah melewati 2 tahun buku setelah jasa audit sebelumnya sesuai

dengan peraturan yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20/2015 Pasal 11.

2.5.4 Kualitas Auditor

Para pemakai laporan keuangan mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar atau KAP yang berafiliasi dengan *big four* memiliki kualitas yang lebih tinggi dan memiliki pengakuan internasional akan kompetensinya. Semakin besar KAP maka semakin baik kualitas auditornya dan semakin baik kualitas auditor semakin baik pula kinerja yang diberikannya, (Purba dan Nazir, 2018). Audit adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan ekstra hati-hati, sedikit saja kesalahan yang dilakukan maka bisa terjadi kefatalan dari kelangsungan hidup (*going concern*) bagi perusahaan itu yang dapat mengarah pada kebangkrutan, maka reputasi dari Akuntan Publik bisa mengganggu nama besarnya (Melania *et al*, 2016). Oleh sebab itu, auditor yang berasal dari KAP yang lebih besar akan berusaha keras untuk mempertahankan nama baiknya dan menghindari tindakan yang dapat menjatuhkan nama besar dan profesionalismenya. Disisi lain auditor memiliki tanggungjawab untuk menyediakan laporan audit yang relevan karena informasi dari laporan audit menjadi dasar dan memengaruhi pengambilan keputusan bagi para penggunanya. Terdapat beberapa KAP yang berasal dari Indonesia yang telah berafiliasi dengan *big four*. Berikut adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia yang berafiliasi dengan *the big four firm*:

1. *Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte)* berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan.

2. *Ernst & Young (EY)* berafiliasi dengan Prasetio Utomo & Co; Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)* berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.
4. *Pricewaterhouse Coopers (PWC)* berafiliasi dengan Hadi Sutanto & Rekan; Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja Wibisana & Rekan.

Pada tahun 2018 Institut Akuntan Publik Indonesia telah mengeluarkan indikator kualitas pada Kantor Akuntan Publik yang diatur dalam IAPI Nomor 4 Tahun 2018. Indikator tersebut menyangkut pemberian jasa audit oleh auditor yang telah diwadahi oleh Kantor Akuntan Publik. Terdapat 8 indikator yang mencakup perikatan audit yaitu kompetensi auditor, etika dan independensi auditor, penggunaan waktu personil kunci perikatan, pengendalian mutu perikatan, hasil reuiu mutu atau inspeksi pihak eksternal dan internal, rentang kendali perikatan, organisasi dan tata kelola KAP, dan kebijakan imbalan jasa. Atas dasar indikator tersebut KAP yang berasal dari Kantor Akuntan Publik yang besar atau yang berafiliasi dengan KAP Big 4 seharusnya menjadikan indikator tersebut sebagai acuan atau standar kompetensinya. Indikator tersebut dapat menjadi pertimbangan atau bahkan memengaruhi para pengguna laporan keuangan dalam menilai kualitas dari laporan auditor. Sejalan dengan indikator tersebut, *International Standar on Auditing 570 (ISA 570)* mengemukakan tentang independensi dan profesionalisme dari auditor ketika melaksanakan penugasan audit sebagai berikut.

The applicable International Standard on Auditing 570 (ISA 570) states that auditors must (i) assess and conclude about the appropriateness of a client's management application of the going concern principle in the financial statement preparation and (ii) provide a conclusion about the client's going concern status (International Federation of Accountants, 2015).

Auditor seharusnya memberikan pelayanan eksternal yang kredibel serta memberikan sertifikat independensi sebagai bukti profesionalismenya. Sebagai contohnya ketika auditor mengeluarkan opini audit *going concern* harus diiringi dengan kualitas audit yang tinggi pula.

2.5.5 Perkara Hukum

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), litigasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelesaian perkara. Litigasi merupakan proses dimana individu atau badan membawa sengketa, kasus atau pengaduan ke pengadilan yang memiliki kesempatan untuk menyelesaikan tuntutannya. Penyebab terjadinya litigasi karena perusahaan melakukan praktik akuntansi yang tidak sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku. Penyebab lain terjadinya litigasi adalah konflik agensi yang memisahkan antara pemilik dengan pihak yang menjalankan perusahaan (manajemen). Ketika terjadi benturan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat menyebabkan asimetri informasi pada pelaporan keuangan. Asimetri informasi dapat menurunkan kualitas dari pelaporan keuangan yang dapat menyebabkan perusahaan berpotensi mengalami litigasi. Namun hal ini tidak selalu membuat manajemen waspada terhadap pelaporan keuangannya. Laux dan Stocken (2011) menyatakan bahwa semakin besar *legal penalties* yang dihadapi perusahaan tidak selalu membuat manajemen menjadi semakin waspada terhadap pelaporannya, tetapi sebaliknya bisa meningkatkan *missreporting*. Dari hasil pemikiran tersebut dapat dinyatakan bahwa perusahaan memiliki risiko litigasi yang semakin tinggi dengan meningkatnya *missreporting* pada pelaporan keuangan. Oleh karena itu, kualitas pelaporan keuangan merupakan kunci

informasi dari keandalan pelaporan keuangan sehingga menurunkan peluang terjadinya *missreporting* dan risiko litigasi.

Masalah litigasi dapat pula terjadi karena tindakan manajemen memberikan informasi negatif kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi negatif memberikan kerugian bagi para penggunanya, baik itu dari kreditor, investor, regulator, atau pihak lainnya. Jika hak dan kepentingan *principle* tidak terpenuhi akibat dari informasi negatif, maka peluang terjadinya risiko tuntutan litigasi akan semakin besar pula. Risiko litigasi semakin meningkat seiring dengan meningkatnya penegakan hukum (*law enforcement*) dalam suatu lingkungan pasar modal. Ketika perusahaan mengalami kondisi ini maka perusahaan membutuhkan biaya yang besar untuk menyelesaikan suatu perkara hukum dalam hal ini litigasi. Hal ini pula akan berdampak terhadap citra perusahaan di masyarakat yang dapat menyebabkan ketidakpercayaan atas perusahaan. Oleh karena itu, jika perusahaan terlibat dalam suatu perkara hukum yang berisiko dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor harus mempertimbangkan penerbitan opini audit *going concern*.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dilihat pada tabel 2.2 sebagai berikut.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh <i>Financial Distress</i> ,	Sadirin, Diatmika dan	Penelitian ini menggunakan	Perkara pengadilan memiliki pengaruh

	Perkara Pengadilan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> .	Dewi (2017)	metode kuantitatif dengan pengujian analisis regresi logistik.	positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan <i>financial distress</i> dan Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
2	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .	Putra, Anwar dan Nur (2016)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengujian analisis regresi logistik	Pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
3	Pengaruh Kualitas Audit, <i>Debt Ratio</i> , Ukuran	Minerva, Sumeisey dan Stefani (2020)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif	Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan berpengaruh

	Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .		dengan pengujian analisis regresi logistik.	signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan Debt ratio dan Audit lag tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
4	Analisis Pengaruh <i>Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping</i> dan <i>Disclosure</i> , terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Saputra dan Kustina (2018)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengujian analisis regresi logistik.	<i>Debt default</i> dan <i>disclosure</i> berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . <i>Financial distress, auditor client tenure, dan opinion shopping</i> berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

5	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami <i>Financial Distress</i> di Bursa Efek Jakarta	Melani, Andini, dan Arifati (2016)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengujian analisis regresi logistik.	Kualitas auditor, solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
---	--	------------------------------------	---	---

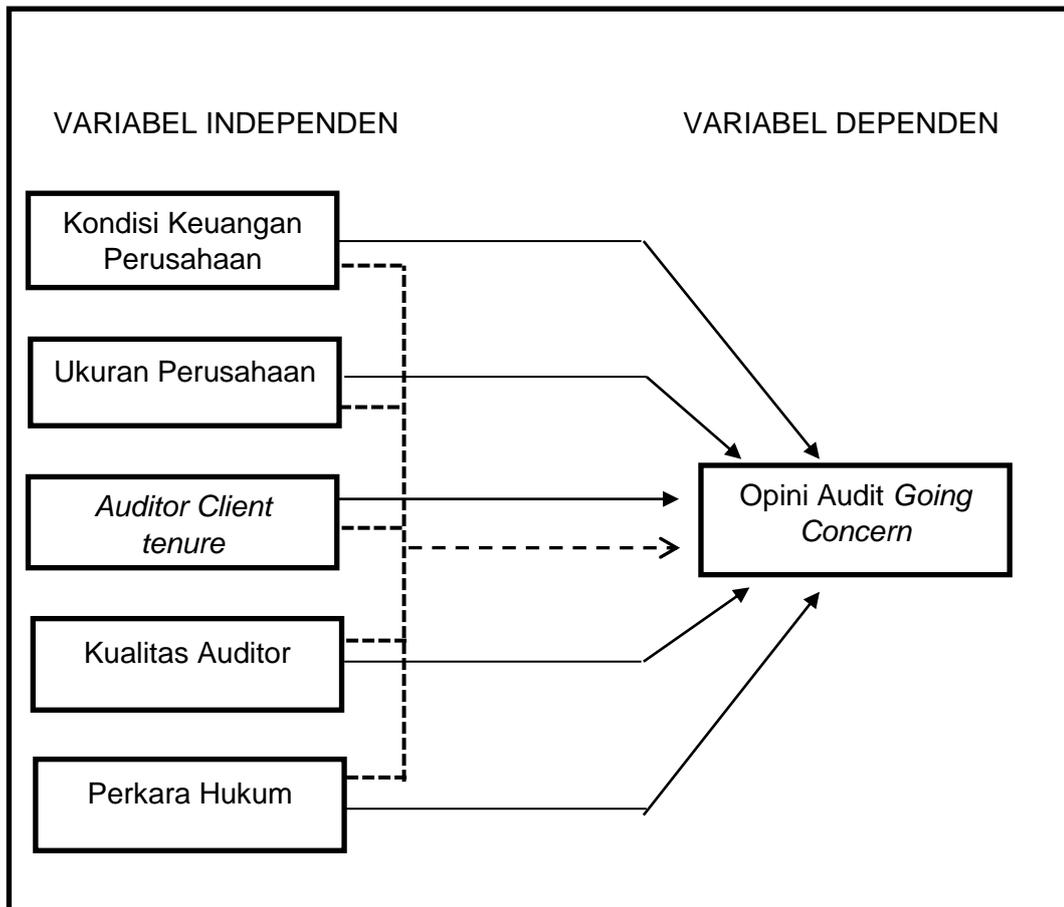
Sumber: Diolah sendiri oleh peneliti

2.7 Kerangka Pemikiran

Adanya faktor yang mendorong auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* menjadi penting karena opini tersebut dapat dijadikan sebagai referensi atau landasan investor berkaitan dengan investasinya. Opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang mendasari investor dalam mengambil keputusan investasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan penjelasan teoretis yang telah diuraikan sebelumnya, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah sendiri oleh peneliti

Keterangan: —————> : Secara Parsial

-----> : Secara Simultan

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan yang telah dirumuskan dari dugaan hubungan antara dua variabel atau lebih melalui data atau informasi yang dikumpulkan melalui suatu sampel. Menurut Dantes (2012), hipotesis merupakan

praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh melalui penelitian. Hipotesis menjadi elemen penting dalam penelitian ilmiah sebagai arah dan pedoman dalam suatu penelitian.

2.8.1. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan dapat diumpamakan sebagai jantung dari perusahaan itu sendiri, karena apabila kondisi keuangan sehat maka dapat menjalankan perusahaannya dengan baik. Kondisi keuangan merupakan gambaran dari perusahaan secara menyeluruh yang mempresentasikan keadaan yang sebenarnya selama satu periode atau satu kali tahun buku. Kondisi keuangan merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan dengan tingkat kesehatan yang baik tanpa didasari oleh manipulasi data maka tidak akan mungkin menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya apabila kondisi keuangan perusahaan buruk maka cenderung akan menerima opini audit *going concern*.

Penelitian Putra *at al*, (2016), menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai permasalahan keuangan yang tidak terlalu serius seperti, tidak mengalami kesulitan likuiditas, mempunyai modal kerja yang cukup, serta tidak mengalami defisit ekuitas biasanya tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Dalam penelitiannya membuktikan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini juga didukung oleh Priyono (2018), menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian Priyono (2018), memperoleh bukti empiris bahwa perusahaan

yang mempunyai kondisi keuangan yang baik maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H1: Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.8.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Auditor memiliki keyakinan bahwa perusahaan yang besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang lebih besar memiliki struktur pengendalian internal yang lebih baik, memiliki aktiva yang lebih besar serta memiliki pengalaman dalam menjalankan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Secara teoretis perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan (Kusumaningrum dan Zulaikha, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Melania *et al*, (2016), menyatakan bahwa semakin kecil skala perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih kecil dalam pengelolaan usahanya sehingga mengakibatkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Minerva *et al*, (2020) mengemukakan bahwa perusahaan baik berskala besar maupun kecil sama-sama memiliki peluang yang sama dalam menghadapi masalah kebangkrutan, sehingga baik perusahaan besar atau kecil jika terindikasi mengalami masalah kebangkrutan tetap akan menerima opini audit *going concern*. Penelitian ini diperkuat oleh Putranto (2018), yang

menyatakan bahwa auditor tidak mempertimbangkan skala atau ukuran perusahaan saat memberikan opini *going concern* karena perusahaan dengan jumlah aset yang besar belum tentu lebih sanggup mempertahankan kelangsungan usahanya daripada perusahaan dengan jumlah aset yang lebih kecil. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.8.3. Pengaruh Auditor *Client Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Auditor *client tenure* merupakan jumlah tahun perikatan audit antara KAP dengan entitas yang sama. Aturan rotasi KAP dibuat untuk membatasi lamanya perikatan dalam auditor *client tenure*. Di negara kita sendiri mengharuskan adanya pergantian kantor akuntan publik selama 6 tahun dan auditor 3 tahun untuk perusahaan yang sama secara berturut-turut. Pemberian rotasi atau batasan dalam pemberian jasa audit kepada entitas memiliki tujuan untuk menghindari perilaku menyimpang dari penyalahgunaan jangka waktu perikatan yang lama. Perikatan kerja yang terlalu lama menyebabkan suatu risiko *excessive familiarity* (keakraban yang berlebihan), sehingga dapat memengaruhi objektivitas dan independensi KAP (Fransiska dan Nikmah, 2014). Menurut Saputra dan Kustina (2018), ketika auditor memiliki jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman dan negosiasi yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu, mereka akan dapat mendeteksi masalah *going concern* dan kemungkinan besar untuk menutupi temuan yang harusnya diungkapkan tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Kustina (2018), memberikan bukti empiris bahwa auditor *client tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini juga didukung oleh Krissindiastuti dan Rasmini (2016), Yanuariska dan Ardiati (2018) yang menyatakan auditor *client tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H3: Auditor *client tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.8.4. Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

.Auditor memiliki tanggungjawab yang besar terhadap laporan audit karena laporan tersebut menjadi dasar atau acuan dalam pengambilan keputusan bagi penggunanya. Kualitas dari auditor akan memengaruhi opini audit yang diberikan dan juga berdampak pada kelangsungan hidup entitas. Para pemakai laporan keuangan mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar atau KAP yang berafiliasi dengan *big four* memiliki kualitas yang lebih tinggi dan memiliki pengakuan internasional akan kompetensinya. Oleh sebab itu, semakin besar suatu KAP maka akan semakin baik pula kualitas dari auditornya sehingga kemungkinan menerbitkan opini audit *going concern* menjadi semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Melani *at al*, (2016), memperoleh bukti bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Bukti empiris menunjukkan bahwa besarnya suatu KAP memengaruhi perusahaan menerima atau tidak menerima opini audit *going concern* (Purba dan Nazir, 2018). Penelitian ini diperkuat oleh Priyono (2018), menyatakan bahwa

auditor skala besar lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi proses pengadilan, artinya, auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H4: Kualitas auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.8.5. Pengaruh Perkara Hukum terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Laux dan Stocken (2011) menyatakan bahwa semakin besar *expected legal penalties* yang dihadapi perusahaan tidak selalu membuat manajemen menjadi semakin waspada terhadap pelaporannya, tetapi sebaliknya bisa meningkatkan *missreporting*. Hal ini dapat menyebabkan risiko litigasi karena adanya *missreporting* terhadap keandalan dari pelaporan keuangan. Risiko litigasi semakin meningkat seiring dengan meningkatnya penegakan hukum (*law enforcement*) dalam suatu lingkungan pasar modal. Ketika perusahaan mengalami kondisi ini, maka perusahaan membutuhkan biaya yang besar untuk menyelesaikan suatu perkara hukum dalam hal ini litigasi. Hal ini juga akan memengaruhi keputusan investasi karena kurangnya kepercayaan terhadap perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, jika perusahaan terlibat dalam perkara hukum yang berisiko dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor harus mempertimbangkan penerbitan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sadirin *at al*, (2017), memberikan bukti empiris bahwa perkara pengadilan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sejalan dengan SPAP SA 570 (2016), menyatakan salah

satu kondisi atau peristiwa yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah perkara pengadilan atau gugatan hukum yang sedang dijalani oleh perusahaan. Apabila gugatan hukum itu berhasil maka akan memengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H5: Perkara hukum berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.8.6. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Auditor *Client Tenure*, Kualitas Auditor dan Perkara Hukum terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, auditor *client tenure*, kualitas auditor dan perkara hukum. Tingkat kesehatan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangannya. Apabila kondisi keuangan perusahaan baik tanpa adanya manipulasi maka perusahaan tersebut tidak akan menerima opini audit *going concern*. Perusahaan besar dengan tingkat pertumbuhan yang baik memungkinkan untuk mengalami kebangkrutan menjadi semakin kecil. Perusahaan besar dianggap lebih mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya dan mempunyai kepastian yang lebih baik menyangkut prospek perusahaan di masa yang akan datang sehingga mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Aturan rotasi KAP dibuat untuk membatasi lamanya perikatan dalam auditor *client tenure*. Rotasi atau batasan dalam pemberian jasa audit bertujuan untuk menghindari perilaku menyimpang dari penyalahgunaan jangka waktu perikatan yang lama. Apabila rotasi dan perikatan KAP terdapat penyimpangan maka dapat menyebabkan masalah *going concern* yang akan berakibat terhadap

kelangsungan hidup perusahaan. Auditor memiliki tanggungjawab untuk menyediakan laporan audit yang relevan karena informasi dari laporan audit menjadi dasar dari pengambilan keputusan. Auditor diharapkan mampu untuk mendeteksi dan melaporkan apabila terdapat masalah *going concern* yang akan berdampak terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang. Penyebab terjadinya litigasi karena perusahaan melakukan praktik akuntansi yang tidak sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku. Ketika perusahaan terlibat dalam perkara hukum atau gugatan hukum maka dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

Selanjutnya dalam penelitian ini akan diuji pula pengaruh secara simultan variabel-variabel independen, yaitu kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, auditor *client tenure*, kualitas auditor dan perkara hukum. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H6: Kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, auditor *client tenure*, kualitas auditor dan perkara hukum secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.